

**Pelestarian Varietas Padi Ladang Lokal untuk Pertanian Berkelanjutan:
Pelestarian Varietas Padi Lokal Bangka**

***Preserving Local Field Rice Varieties for Sustainable Agriculture:
Preservation of Local Bangka Rice Varieties***

Syarli Nopriansyah*, Eries Dyah Mustikarini, Nyayu Siti Khodijah

Magister Ilmu Pertanian, Universitas Bangka Belitung
Balun Ijuk Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka 33172

*Email: syarlimip@gmail.com

(Diterima 25-12-2023; Disetujui 22-01-2024)

ABSTRAK

Pangan pokok terbesar bagi penduduk Indonesia salah satunya yaitu beras yang berasal dari komoditi tanaman padi. Kebutuhan pangan semakin meningkat sesuai dengan laju pertumbuhan penduduk. Peningkatan produksi padi tidak harus dilakukan melalui lahan sawah namun terobosan baru harus di lakukan yaitu dengan memanfaatkan lahan-lahan marginal diubah menjadi lahan potensial. Padi ladang yang di tanam dan dikembangkan oleh petani Bangka adalah varietas lokal yang telah adaptif di lingkungan setempat. Varietas lokal yang dikembangkan dan di tanam secara terus menerus ini belum dilepas secara nasional, sehingga benih yang dihasilkan bukan merupakan benih yang berlabel. Tujuan penelitian ini adalah untuk melestarikan dan mengangkat keberadaan varietas padi lokal yang memiliki keunggulan agar dapat dikembangkan secara luas dengan menjadi benih unggul lokal yang berlabel dan bersertifikat. Penelitian ini menggunakan metode secara kualitatif dan deskriptif dengan proses pengumpulan data-data primer dan sekunder, berupa wawancara langsung dengan petani yang ada di Desa Tiang Tara, Desa Mendo dan Desa Labuh Air Pandan dan pengambilan data-data dari lapangan. Analisis data yang digunakan dalam menentukan strategi adalah analisis SWOT, sehingga memperoleh strategi pengembangan usahatani varietas padi lokal di Kabupaten Bangka. Kesimpulan yang didapatkan untuk melestarikan dan mengangkat keberadaan varietas padi local dilakukan strategi dan terobosan dengan 1) Melakukan pendaftaran varietas local ke Pusat Perlindungan Varietas Tanaman dan Perizinan Pertanian (PPVTPP); 2) Mendorong dan mempertahankan masyarakat tetap melakukan budidaya padi local; 3) Melakukan kerja sama dengan BSIP Kementerian Pertanian untuk pelepasan varietas padi lokal; 4) Melakukan bimbingan dan pendampingan kepada petani agar menerapkan Good Agricultural Practices (GAP); 5) Menginisiasi bertanam lebih dari satu musim pertahun; 6) Menetapkan Perda LP2B (Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan); 7) Melakukan pelepasan varietas padi lokal yang mempunyai keunggulan

Kata kunci: Analisa SWOT, Strategi, Pelepasan

ABSTRACT

One of the biggest staple foods for the Indonesian population is rice which comes from the rice plant commodity. Food needs are increasing in line with the rate of population growth. Increasing rice production does not have to be done through paddy fields, but new breakthroughs must be made, namely by utilizing marginal land to be converted into potential land. The rice fields planted and developed by Bangka farmers are local varieties that have adapted to the local environment. This local variety, which is developed and planted continuously, has not been released nationally, so the seeds produced are not labeled seeds. The aim of this research is to preserve and promote the existence of local rice varieties that have advantages so that they can be widely developed by becoming local superior seeds that are labeled and certified. This research uses qualitative and descriptive methods with the process of collecting primary and secondary data, in the form of direct interviews with farmers in Tiang Tara Village, Mendo Village and Labuh Air Pandan Village and collecting data from the field. The data analysis used in determining the strategy is SWOT analysis, so as to obtain a strategy for developing local rice farming in Bangka Regency. The conclusions obtained were to preserve and promote the existence of local rice varieties, strategies and breakthroughs were carried out by 1) Registering local varieties at the Center for Plant Variety Protection and Agricultural Licensing (PPVTPP); 2) Encourage and maintain the community to continue cultivating local rice; 3) Collaborating with the Ministry of Agriculture's BSIP to release local rice varieties; 4) Provide guidance and assistance to farmers to implement Good Agricultural Practices (GAP); 5) Initiate planting more than one season per

year; 6) *Establish the LP2B Regional Regulation (Sustainable Food Farming Land)*; 7) *Release local rice varieties that have advantages.*

Keywords: SWOT Analysis, Strategy, Release

PENDAHULUAN

Langkah pengembangan pertanian yang mengupayakan sistem pertanian berkelanjutan saat ini semakin intens dilakukan seiring dengan kesadaran terhadap kesehatan dan keseimbangan pelestarian lingkungan. Sistem pertanian tidak lagi berprioritas terhadap hasil, namun penurunan hasil terhadap kerusakan lingkungan menjadi perhatian khusus (Sudjana, 2014). Indonesia punya potensi besar dalam pengembangan produk pertanian, isu tentang ketahanan pangan menjadi menarik yang terus diperbincangkan. Pangan pokok terbesar bagi penduduk Indonesia adalah beras yang berasal dari komoditi tanaman padi, sehingga setiap tahunnya kebutuhan akan pangan ini semakin meningkat sesuai dengan laju pertumbuhan penduduk. Jumlah penduduk yang besar menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan pangan penduduk (Runturambi et al., 2019). Hal ini tentunya menjadikan tantangan mengingat produksi padi/beras dalam negeri sampai saat ini belum mampu memenuhi kebutuhannya secara baik, sehingga kekurangannya sekitar 5% harus diimpor (Surdianto & Sutrisna, 2015).

Berbagai upaya harus terus dilakukan baik dalam peningkatan teknologi maupun berbagai inovasi terus di kembangkan. Peningkatan produksi padi tidak harus dilakukan melalui lahan sawah namun terobosan baru harus dilakukan yaitu dengan memanfaatkan lahan-lahan marginal diubah menjadi lahan potensial.

Ditinjau dari aspek fungsi lahan yang mayoritas lahan kering maka peluang pengembangan pertanian di wilayah Kepulauan Bangka Belitung cenderung ke arah komoditas lahan kering. Selain itu potensi lahan kering di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mengarah kepada lahan perkebunan seperti karet, kelapa sawit, dan lada. Untuk budidaya tanaman perkebunan memiliki rentang waktu yang relative lama berkisar 3-4 tahun dimulai dari persiapan lahan sampai tanaman perkebunan tersebut menghasilkan. Dalam rentang waktu tersebut menjadi peluang untuk memanfaatkan lahan untuk pengembangan tanaman padi lokal dan padi gogo (Muzammil et al., 2022). Kabupaten Bangka merupakan penghasil padi lahan kering/padi ladang terbesar di propinsi Kepulauan Bangka Belitung, 70% produksi atau sebesar 2.200 (Ha) dari total luas tanam padi ladang di Kabupaten Bangka, terutama pada Kecamatan Mendo Barat, Puding Besar, Bakam dan Riau Silip, (BPS Bangka, 2023)

Padi ladang di Kabupaten Bangka telah di tanam secara turun menurun dibudidayakan oleh masyarakat di lahan kering biasanya di tanam di lahan kebun atau ladang ataupun di lahan sawah dengan kontur lahan kering. Sistem penanaman masih dilakukan secara tradisional yaitu tebang, tanam dan tinggal. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan produksi padi terutama padi ladang yaitu dengan menggunakan varietas unggul padi lahan kering seperti Inpago 10, akan tetapi hasilnya tidak memuaskan bahkan banyak petani yang mengalami kegagalan panen.

Padi ladang yang ditanam dan dikembangkan oleh masyarakat tani di Bangka adalah varietas lokal yang telah adaptif di lingkungan setempat. Varietas lokal yang dikembangkan dan di tanam secara terus menerus ini belum dilepas secara nasional, sehingga benih yang dihasilkan bukan merupakan benih yang ber label. Kekayaan akan sumberdaya genetik yang ada dan di tumbuh kembangkan oleh masyarakat lokal adalah suatu hal yang perlu kita jaga keberlanjutannya. Kultivar padi lokal ini merupakan aset yang sangat berharga apabila dikelola dengan baik (Siwi & Kartowinoto, 1989). Merakit varietas unggul tersebut diperlukan keanekaragaman plasma nutfah, maka kelestariannya harus selalu dijaga (Aryunis & Tafzi, 2017).

Melihat kondisi di atas untuk menjaga keberlanjutan sistem pertanian berkelanjutan yang berupa ragam plasma nutfah yang ada dalam hal ini berbagai varietas padi ladang di Pulau Bangka khususnya maka diperlukan strategi dan terobosan untuk melestarikan dan mengangkat keberadaan varietas padi lokal. Salah satunya agar dapat di kembangkan secara luas dengan menjadi benih unggul lokal yang berlabel dan bersertifikat. Pengumpulan, penilaian, dan perlindungan keanekaragaman sumber daya plasma nutfah padi membentuk landasan penting bagi pertanian berkelanjutan dan keamanan pangan (Sari et al, 2023). oleh karena itu dari sisi pemuliaan tanaman padi local merupakan aset yang sangat berharga sebagai sumber gen baik, sehingga harus dilestarikan keberadaannya, (Muzammil et al, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan secara kualitatif dan deskriptif. Penelitian deskriptif untuk menerangkan kondisi dasar suatu peristiwa dan menjelaskan kaidah hubungan antar peristiwa dengan memaparkan ciri-ciri dari peristiwa tersebut (Sugiyono, 2016). Proses pengumpulan data-data primer dan sekunder, berupa wawancara langsung dengan petani di Desa Tiang Tara, Desa Mendo dan Desa Labuh Air Pandan dan pengambilan data-data dari lapangan. Data sekunder didapat dari Dinas Pangan dan Pertanian Kabupaten Bangka dan dengan melakukan jurnal review melalui studi pustaka. Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data ke peneliti (Sugiyono, 2016). Data sekunder adalah pengolahan data primer dan disajikan dalam bentuk tabel atau diagram, oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain (Husein, 2013). Analisis data yang digunakan dalam menentukan strategi adalah analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan suatu metode yang menganalisis tentang kekuatan (strength), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities) dan ancaman (threats) sehingga memperoleh strategi pengembangan usahatani padi lokal di Kabupaten Bangka. Marimin (2004) menjelaskan tahapan yang dilakukan dalam menganalisis SWOT yang diperoleh lebih tepat yaitu : 1) tahap pengambilan data yaitu evaluasi faktor internal dan eksternal 2) tahap analisis yaitu pembuatan matriks internal eksternal dan matriks SWOT dan 3) tahap pengambilan keputusan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pangan adalah kebutuhan dasar setiap manusia yang harus dipenuhi setiap saat. Ketersediaan pangan yang tidak sebanding atau lebih rendah dari kebutuhannya dapat menciptakan ketidakstabilan ekonomi dan sosial, bahkan jika terjadi krisis pangan dapat membahayakan stabilitas nasional. Di Indonesia bahan pokok pangan utama adalah beras sehingga beras menjadi salah satu komoditi strategis nasional oleh karena itu pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan ketahanan pangan dengan meningkatkan produksi beras.

Wilayah Kabupaten Bangka terletak di Pulau Bangka dengan luas kurang lebih 302.100 Ha atau 3.021 Km². Luas daratan tanpa pulau kecil dan Kepulauan Tujuh 3.020,69 Km² atau 302.069 Ha. Kabupaten Bangka bukan merupakan daerah sentra produksi padi, konsumsi beras per kapita per tahun sebesar 93,5 kg dengan jumlah penduduk berkisar 329.911 jiwa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka, 2023). Kebutuhan beras di Kabupaten Bangka sebesar ± 30.846,68 ton per tahun, sedangkan produksi beras hanya sebesar ± 6.280,23 ton atau hanya mencukupi sekitar 20,13% dari total kebutuhan beras (Badan Pangan Nasional, 2023). Rendahnya angka pemenuhan kebutuhan beras dari produksi sendiri harus menjadi perhatian kita bersama, kondisi ini bisa membahayakan stabilitas pasokan beras di Kabupaten Bangka terutama jika terjadi kondisi cuaca ekstrim yang menyebabkan terhambatnya distribusi beras ke Kabupaten Bangka.

Tabel 1. Data Luas Panen (Ha) dan Produksi (Ton) Tanaman Padi Sawah dan Padi Ladang Tahun 2020-2022

Tahun	Padi Sawah		Padi Ladang	
	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
2020	2.117,5	8.258,25	4.031,5	5.654,2
2021	1.308,25	5.239,25	3.058,2	7.079,5
2022	1.005,6	4.105,68	3.133,7	7.524,6

Sumber : Dinas Pangan dan Pertanian Kabupaten Bangka (2022)

Di Kabupaten Bangka padi yang dihasilkan berasal dari lahan sawah dan ladang, pada tahun 2022 luas panen padi sebanyak 4.139,3 Hektar yang terdiri dari luas panen padi sawah sebanyak 1.005,6 hektar dan padi ladang sebanyak 3.133,7 Hektar. Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa sekitar 75 % luas panen padi di Kabupaten Bangka berasal dari padi ladang. Komoditas padi ladang merupakan komoditas yang rutin ditanam petani di Kabupaten Bangka dan merupakan tradisi turun menurun dari nenek moyang kita yang dikenal dengan tradisi “berhume”.

Sejak dahulu masyarakat kita sudah menanam padi ladang baik di areal pembukaan baru atau disela-sela tanaman perkebunan, tradisi ini perlu dilestarikan bahkan perlu dikembangkan agar produksi padi di Kabupaten Bangka dapat meningkat.

Lahan ladang di Kabupaten Bangka bahkan sebagian lahan sawah lebih adaptif jika ditanam padi dengan menggunakan benih varietas Lokal Bangka, walaupun produktivitasnya masih rendah tapi tingkat terjadinya kegagalan panen atau puso cukup rendah, inilah yang menyebabkan keberadaan dan pengembangan varietas lokal padi Bangka menjadi hal yang perlu menjadi perhatian kita bersama. Tujuan dari pelepasan varietas lokal adalah 1) memperoleh legalitas bahwa varietas lokal layak menjadi varietas unggul regional yang bersifat spesifik lokasi; 2) Memperoleh legalitas bagi upaya produksi benih bersertifikat dari varietas tersebut; 3) Memperoleh kesetaraan hak dalam pemanfaatan benih bermutu dari varietas lokal sebagaimana halnya varietas unggul yang telah dilepas pemerintah; serta 4) Meningkatkan nilai manfaat dan nilai ekonomis benih varietas lokal bagi masyarakat dan pemerintah daerah, (Sitaresmi et al., 2013). Keberadaan varietas padi lokal hanya bergantung pada budidaya yang dilakukan oleh masyarakat setempat dan hingga saat ini belum dilakukan konservasi sumber daya genetik untuk melindungi varietas tersebut dari kepunahan dan erosi genetik (Herawati et al., 2014). Selain itu juga padi lokal Bangka merupakan salah satu plasma nutfah asal bangka yang harus dijaga dan dilestarikan. Varietas padi lokal memiliki potensi tumbuh dan berproduksi yang mampu menyamai varietas unggul, terutama pada lingkungan yang bercekaman (Efendi et al., 2012).

Strategi SWOT

Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal Faktor-faktor penyusun strategi terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan, sedangkan faktor eksternal berupa peluang dan ancaman, (Taus et al., 2022). Kekuatan adalah sumber daya, keterampilan, atau keunggulan - keunggulan lain yang relatif terhadap pesaing. Sedangkan kelemahan adalah keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya, keterampilan dan kapabilitas yang menghambat kinerja efektif (Pearce & Robinson 1997).

Tabel 2. Matriks SWOT Pelestarian Varietas Padi Lokal Bangka

<p style="text-align: center;">INTERNAL</p> <p style="text-align: center;">EKSTERNAL</p>	<p style="text-align: center;">STRENGTHS (KEKUATAN)</p> <p>1. Merupakan plasma nutfah asal Bangka</p> <p>2. Varietas padi local Bangka mampu beradaptasi terhadap kondisi tanah, maka dapat ditanam di berbagai wilayah Bangka</p> <p>3. Di senangi masyarakat di wilayah Bangka</p>	<p style="text-align: center;">WEAKNESS (KELEMAHAN)</p> <p>1. Belum ada legalitas peredaran benih local</p> <p>2. Produktivitas rendah karenan belum dibudidayakan secara intensif</p> <p>3. Hanya ditanam satu musim tanam dalam satu tahun</p> <p>4. Kurangnya popularitas di pasar global</p>
<p style="text-align: center;">OPPORTUNITY (PELUANG)</p> <p>1. Sudah mulai adanya dukungan pemerintah untuk mengembangkan dan melestarikan varietas padi local</p> <p>2. Bertambahnya jumlah penduduk sehingga kebutuhan pangan meningkat sehingga permintaan pasar meningkat</p> <p>3. Lahan untuk budidaya masih tersedia</p>	<p>1. Melakukan pendaftaran varietas local ke Pusat Perlindungan Varietas Tanaman dan Perizinan Pertanian (PPVTTP)</p> <p>2. Mendorong dan mempertahankan masyarakat tetap melakukan budidaya padi lokal</p>	<p>1. Melakukan kerja sama dengan BSIP Kementrian Pertanian untuk pelepasan varietas padi lokal</p> <p>2. Melakukan bimbingan dan pendampingan kepada petani agar menerapkan GAP</p> <p>3. Menginisiasi bertanam lebih dari satu musim pertahun</p>
<p style="text-align: center;">THREAT (ANCAMAN)</p> <p>1. Berkembangnya komoditi perkebunan yang menyebabkan berkurang minat petani untuk menanam padi local</p> <p>2. Berkembangnya perkebunan kelapa sawit yang menyebabkan lahan potensial untuk budidaya padi digunakan</p>	<p>1. Menetapkan Perda LP2B (Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan) khusus komoditi pangan terutama padi</p>	<p>1. Melakukan pelepasan vairesas padi local yang mempunyai keunggulan yang tahan akan perubahan iklim maupun serangan hama penyakit</p>

untuk budidaya kelapa sawit 3. Persaingan dengan varietas hibrida atau unggul 4. Perubahan iklim dan degradasi lingkungan		
---	--	--

Berdasarkan Tabel 2. Analisa SWOT dalam pelestarian dan pengembangan varietas padi lokal di Kabupaten Bangka terdiri sembilan strategi, yaitu :

1. Melakukan Pendaftaran Varietas Lokal ke Pusat Perlindungan Varietas Tanaman dan Perizinan Pertanian (PPVTPP)

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2004 tentang penamaan, pendaftaran, dan penggunaan varietas asal untuk pembuatan varietas turunan esensial, serta Peraturan Menteri Pertanian No.1 Tahun 2006 tentang syarat dan tata cara penamaan dan pendaftaran varietas tanaman (PPVTPP, 2020). Serta Keputusan Menteri Pertanian Nomor 67/2006 tentang pelestarian dan pemanfaatan sumber daya genetik (PPVTPP, 2015). Mekanisme pendaftaran varietas local dilakukan ke kantor PPVTPP Kementerian Pertanian dengan mengajukan database informasi yang berkaitan dengan karakteristik tanaman dan keunggulan lainnya yang bersifat spesifik dan berbeda dengan tanaman sejenis di lokasi lainnya (Muzammil et al, 2022). Langkah awal yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Bangka pada tahun 2018 adalah mendaftarkan 10 varietas padi lokal melalui Pusat Perlindungan Varietas Tanaman dan Perizinan Pertanian (PPVTPP), ke-sepuluh varietas lokal itu adalah Utan Antu, Seluman, Runteh, Raden, Puteh, Pulut Merah, Mayang Pasir, Mayang Pandan, Damel dan Balok.

2. Mendorong dan Mempertahankan Masyarakat Tetap Melakukan Budidaya Padi Lokal

Strategi yang ke dua ini dapat menjadi langkah yang penting dalam mengembangkan dan melestarikan keanekaragaman varietas padi local yakni dengan melakukan pembinaan, bimbingan dan pendampingan kepada petani, kelompok tani dan gapoktan mengenai manfaat budidaya padi lokal, keunggulan varietas lokal, dan teknik budidaya yang efektif. Lakukan sosialisasi dan penyuluhan mengenai pentingnya melestarikan padi lokal untuk keberlanjutan sistem pertanian. Menurut Hadi et al., 2019 seringnya PPL ke lapangan terutama bagi petani padi konvensional akan dapat merubah persepsi petani, menambah motivasi dan mendorong sikap, meningkatkan keterampilan dan pengetahuan serta memperkuat tingkat partisipasi petani tersebut untuk bergeser dari sistem semula yang diterapkan. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembangunan partisipasi masyarakat merupakan hal yang sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembangunan itu sendiri (Murtiyanto, 2011). Dengan strategi di atas, diharapkan masyarakat dapat lebih termotivasi untuk tetap melakukan budidaya padi lokal, yang pada gilirannya dapat mendukung keberlanjutan sistem pertanian dan ketahanan pangan lokal. Selain itu, juga harus memberikan bantuan berupa saprodi dan alat mesin pertanian untuk mendukung budidaya tanaman padi local sehingga petani lebih antusias untuk menanam padi dan produksinya maksimal.

3. Melakukan Kerja Sama dengan BSIP Kementerian Pertanian untuk Pelepasan Varietas Padi Lokal

Varietas padi lokal yang telah terdaftar tersebut selanjutnyaharus dilepaskan agar dapat digunakan untuk memproduksi benih. Tahun 2023 Pemerintah Kabupaten Bangka bekerjasama dengan Kementerian Pertanian RI melalui Badan Standardisasi Intstrumen Pertanian (BSIP) yang tertuang dalam Nota Kesepakatan tentang Kerjasama Standardisasi Instrumen Pertanian untuk Pembangunan Pertanian di Kabupaten Bangka Tentang Kerjasama Standardisasi Instrumen Pertanian untuk Pembangunan Pertanian di Kabupaten Bangka Nomor : B-360/HK.220/H/05/2023/ dan Nomor : 415.4/512/DINPANPERTAN/2023 dan kemudian ditindaklanjuti dengan dengan Perjanjian Kerja Sama antara Dinas Pangan dan Pertanian Kabupaten Bangka dan Balai Besar Pengujian Standar Instrumen Padi, Badan Standardisasi Instrumen Pertanian Nomor : 520/3836/DINPANPERTAN/2023/ Nomor : B-608/Leq. B.010/H.2.1/06/2023 tentang Uji Adaptasi dan Usulan Pelepasan Varietas Lokal Padi Ladang Asal Bangka. Menurut Sudarsono dan Makarim (2008) peningkatan hasil padi sawah pada suatu tempat perlu dilakukan melalui uji adaptasi varietas unggul baru. Varietas dengan penampilan pertumbuhan yang baik pada lokasi tersebut tentu diharapkan akan memberikan hasil yang baik pula, (Napitupulu, 2015). Menurut

Kaihatu & Marietje, (2011) juga menyatakan potensi hasil dari suatu varietas hanya dapat dicapai jika ditanam pada kondisi pertumbuhan yang sesuai dengan varietas tersebut.

4. Melakukan Bimbingan dan Pendampingan Kepada Petani Agar Menerapkan *Good Agricultural Practices* (GAP)

Pemahaman dan pengetahuan petani tentang praktik pertanian yang berkelanjutan baik berupa GAP didapatkan dari berbagai sumber salah satunya melalui kegiatan penyuluhan (Kansrini et al., 2020). Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2020) menyebutkan bahwa GAP merupakan cara budidaya tanaman yang baik yang memenuhi persyaratan mutu, keamanan pangan, keberlanjutan lingkungan, kesehatan dan keamanan pekerja dan meningkatkan kesejahteraan petani. Bimbingan dan pendampingan dalam penerapan GAP dengan memberikan pemahaman tentang prinsip-prinsip GAP kepada petani dan menyampaikan manfaat menerapkan GAP, seperti peningkatan kualitas produk, keamanan pangan, dan akses ke pasar yang lebih baik. Pelatihan teknis terkait praktik GAP, seperti penggunaan pupuk yang benar, pengendalian hama dan penyakit, manajemen air, dan teknik panen yang tepat perlu dilakukan sehingga dapat membantu petani menerapkan GAP secara efektif dan berkelanjutan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan mereka dan kualitas hasil pertanian.

5. Menginisiasi Bertanam Lebih Dari Satu Musim Pertahun

Menurut Muzammil (2022), kelemahan padi lokal jika dibandingkan dengan padi VUB umumnya adalah potensi hasil yang rendah serta profil tanaman yang kurang ideal. Umumnya usaha tani padi lokal dilakukan di lahan kering bekas hutan dengan cara yang sangat sederhana tanpa menggunakan input pupuk dan pestisida kimia. Kelemahan padi lokal terletak pada umur panen yang panjang, profil tanaman yang tinggi sehingga mudah rebah, dan jumlah anakan yang sedikit, (Ngatiman et al., 2018). Di Kabupaten Bangka umumnya ditanam satu kali dalam satu tahun, ini merupakan tradisi yang udah turun menurun. Oleh karena itu, perlunya inisiasi dari pemerintah atau akademisi agar padi local dapat ditanam lebih dari satu kali setiap tahun.

6. Menetapkan Perda LP2B (Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan)

Lahan pertanian pangan berkelanjutan menciptakan hubungan yang seimbang antara produksi pangan, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Ini adalah pendekatan yang holistik untuk pertanian yang dapat membantu mengatasi tantangan keamanan pangan global sambil meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan adalah bidang lahan pertanian yang ditetapkan untuk dilindungi dan dikembangkan secara konsisten guna menghasilkan pangan pokok bagi kemandirian, ketahanan, dan kedaulatan pangan nasional. Sedangkan perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan sendiri diartikan sebagai sistem dan proses dalam merencanakan dan menetapkan, mengembangkan, memanfaatkan dan membina, mengendalikan dan mengawasi lahan pertanian pangan dan kawasannya secara berkelanjutan (Handari, 2012). Menurut Rustiadi & W (2008), tersedianya sumberdaya lahan pertanian pangan yang berkelanjutan merupakan syarat untuk ketahanan pangan nasional. Pemerintah Kabupaten Bangka harus menetapkan Perda LP2B sehingga lahan yang diperuntukan untuk budidaya tanaman pangan khususnya padi dapat dipertahankan dan dilestarikan.

7. Melakukan Pelepasan Varietas Padi Lokal yang Mempunyai Keunggulan

Membuktikan varietas tanaman baru yang diusulkan memiliki keunggulan, calon varietas tanaman padi harus melalui serangkaian percobaan yaitu uji daya hasil, uji adaptasi dan stabilitas, (Firdaus et al., 2022). Keseriusan Pemerintah Kabupaten Bangka dalam pelepasan varietas padi lokal yang telah bekerjasama dengan BSIP, kegiatan dimulai dengan melakukan permunian padi lokal yang dilaksanakan di BBPSI Padi -Subang, ada 8 varietas padi lokal yang sedang dilakukan proses permunian yaitu Raden, Runteh, Mayang Pasir, Pulut Merah, Balok, Mayang Pandan, Utan Antu dan Damel. Selain dari pemurnian, dilaksanakan uji Kimia yaitu uji Al, uji terhadap OPT ketahanan terhadap penyakit Blast dan uji abiotik yaitu uji terhadap kekeringan. Kegiatan identifikasi dalam rangka pemurnian varietas perlu dilakukan sedini mungkin untuk mengantisipasi atau meminimalisir kemungkinan punahnya plasma nutfah padi tersebut, terjadinya migrasi sumber daya genetik atau diadopsi (diokupasi) oleh negara lain, (Kodir et al, 2018). Pemurnian Varietas merupakan suatu usaha pengembalian mutu sesuai dengan keadaan varietas yang baku bagi varietas yang sudah lama dilepas, atau kemantapan sifat-sifat unggul suatu varietas lokal yang belum

dilepas, namun sudah tersebar/digemari/dominan disuatu daerah. Selain itu, untuk pemurnian dan pelepasan varietas perlu dilakukan uji stabilitas terhadap lingkungan pada berbagai lokasi, (Syarif dan Zen 2012).

Kegiatan akan dilanjutkan pada Tahun 2024 dengan melaksanakan uji adaptasi terhadap padi ladang yang telah dihasilkan dari uji kermurnian di tahun 2023. Adapun uji adaptasi akan dilakukan di Kabupaten Bangka dengan 3 lokasi yang berbeda yaitu : 1) Desa Mendo 2) Desa Labuh Air Pandan dan 3) Desa Tiang Tara. Uji adaptasi ini bertujuan untuk melihat pertumbuhan dan perkembangan padi ladang yang telah dimurnikan di habitat aslinya karena tidak semua varietas mampu tumbuh dan berkembang pada berbagai agroekosistem. Pelaksanaan uji adaptasi tanaman padi sawah mengacu pada Permentan Nomor 38 Tahun 2019 yang diperbaharui menjadi Permentan Nomor 23 tahun 2023 tentang Pelepasan Varietas Tanaman yang dijabarkan dalam Standar Operasional Prosedur Penilaian Calon Varietas dalam Rangka Pelepasan Varietas Tanaman Pangan. Dengan kata lain, tiap varietas akan memberikan hasil yang optimal jika ditanam pada lahan yang sesuai, (Kustiyanto, 2001).

Pada Tahun 2025 akan direncanakan uji terhadap mutu yang pertama dilakukan uji fisik gabah. Kualitas fisik gabah yang diamati mulai dari pemanenan hingga penggilingan meliputi kadar air gabah, dimensi dan penampakan gabah, gabah bernas dan gabah hampa serta keretakan gabah. Kualitas fisik gabah tersebut akan mempengaruhi besar kecilnya rendemen penggilingan yang dihasilkan, (Hasbullah & Dewi, 2009). Kemudian dilakukan uji fisik beras, sesuai dengan SNI 6128 : 2015 didalam uji ini untuk mengetahui pengujian kadar air, butir patah, butir menir, beras merah, beras kuning rusak, butir kapur, dan berat 1.000 gram, (BSN, 2015). Mutu Fisik Beras merupakan faktor utama dari penentuan harga beras dan terkait dengan preferensi konsumen. Mutu beras yang baik akan menentukan nilai tambah yang lebih banyak. Uji yang terakhir yaitu uji mutu kimia dan fisikokimia. Tujuan dilakukan uji fisikokimia beras untuk mengetahui suhu gelatinisasi dan konsistensi gel. Suhu gelatinisasi dapat diartikan sebagai suhu pada saat ganula pati mulai menyerap air dan mengembang dalam air panas dan Nilai konsistensi gel dapat digunakan sebagai indeks kelunakan nasi dari beras dengan kadar amilosa tinggi, (Aryunis dan Tafzi, 2017). Kelezatan nasi sangat berhubungan dengan kualitas fisikokimia nasi yang sangat kompleks, yakni kandungan amilosa, suhu gelatinisasi, kadar protein dan komponen lain, (Susiyanti et al., 2020).

Uji kimia beras akan mempengaruhi mutu tanak nasi yang dihasilkan. Sifat kimia yang diamati adalah kandungan amilosa. Kandungan amilosa akan mempengaruhi tingkat kepulenan nasi, (Aryunis dan Tafzi, 2017). Proses selanjutnya dilakukan pengujian mutu, akan dilanjutkan Usulan pelepasan varietas dinilai melalui sidang Pusat Perlindungan Varietas Tanaman dan Perizinan Pertanian (PPVTTP). Hasil sidang pelepasan varietas yang telah memenuhi syarat dapat diusulkan oleh ketua BBN kepada Menteri Pertanian untuk disahkan pelepasannya sebagai varietas baru. Varietas yang disetujui oleh Menteri Pertanian untuk dilepas akan dituangkan dalam Keputusan Menteri Pertanian. Kemudian sekretariat PPVTTP mengirimkan keputusan Menteri Pertanian tentang pelepasan varietas kepada pengusul dan menyebarluaskan informasi ke Instansi Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman di setiap provinsi.

Keseriusan Pemerintah khususnya Pemerintah Kabupaten Bangka terhadap pelestarian Plasma Nutfah merupakan wujud dari hadirnya pemerintah dalam ikut andil dalam pemenuhan Pangan yang sehat dan akan terus berupaya mengimplementasikan konsep pertanian dengan tujuan menghilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik dengan menggandakan produktivitas padi ladang lokal sehingga pendapatan dan kesejahteraan petani dan keluarga dapat tercapai secara maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, strategi untuk melestarikan dan mengembangkan keberadaan varietas padi local dengan 1) Melakukan pendaftaran varietas local ke Pusat Perlindungan Varietas Tanaman dan Perizinan Pertanian (PPVTTP); 2) Mendorong dan mempertahankan masyarakat tetap melakukan budidaya padi local; 3) Melakukan kerja sama dengan BSIP Kementrian Pertanian untuk pelepasan varietas padi lokal; 4) Melakukan bimbingan dan pendampingan kepada petani agar menerapkan Good Agricultural Practices (GAP); 5) Menginisiasi bertanam lebih dari satu musim pertahun; 6) Menetapkan Perda LP2B (Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan); 7) Melakukan pelepasan varietas padi local yang mempunyai keunggulan

DAFTAR PUSTAKA

- Aryunis, & Tafzi, F. (2017). Identifikasi Karakteristik Beras dan Mutu Tanak Nasi Padi Ladang Lokal Asal Jambi. *Prosiding Seminar Nasional dan Rapat Tahunan Dekan Bidang Ilmu Pertanian BKS-PTN Wilayah Barat*, 20–21.
- Badan Pangan Nasional. (2023). *Situasi Konsumsi Pangan Nasional Tahun 2022*. Badan Pangan Nasional Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka. (2023). *Kabupaten Bangka Dalam Angka (Bangka Regency in Figures) 2023*. ©BPS Kabupaten Bangka/BPS-Statistics of Bangka Regency.
- Dinas Pangan dan Pertanian Kabupaten Bangka. (2022). *Laporan Luas Lahan Padi Kabupaten Bangka Tahun 2022*.
- Firdaus, M. J., Purwoko, B. S., Dewi, I. S., & Suwarno, W. B. (2022). Karakterisasi Fisikokimia Beras Galur-galur Padi Hitam Dihaploid. *Jurnal Agronomi Indonesia (Indonesian Journal of Agronomy)*, 50(1), 1–9. <https://doi.org/10.24831/jai.v50i1.39850>
- Hadi, S., Akhmadi, A. N., & Prayuginingsih, H. (2019). Peran Kelompok Tani dan Persepsi Terhadap Penerapan Budidaya Padi di Kabupaten Jember. *Jurnal Penyuluhan*, 15(2), 154–168.
- Handari, M. A. W. (2012). *Implementasi Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan di Kabupaten Magelang*. Program Pasca Sarjana Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Diponegoro.
- Herawati, N. K., Hendrani, J., & Nugraheni, S. (2014). Viabilitas Pertanian Organik Dibandingkan Dengan Pertanian Konvensional. *Research Report-Humanities and Social Science*, 2, 1–25.
- Husein, U. (2013). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. RAjawali.
- Kaihatu, S., & Marietje, P. (2011). Adaptasi beberapa varietas unggul baru padi sawah di Morokai. *Jurnal Agrivigor*, 11(2), 178–184.
- Kansrini, Y., Febrimeli, D., & Mulyani, P. W. (2020). Tingkat Adopsi Budidaya Yang Baik (Good Agriculture Practices) Tanaman Kopi Arabika Oleh Petani Di Kabupaten Tapanuli Selatan. *Paradigma Agribisnis*, 3(1), 36. <https://doi.org/10.33603/jpa.v3i1.3957>
- Muzammil, Issukindarsyah, & Nuraini. (2022). Karakterisasi Morfologi Dua Kultivar Padi Lokal Asal Paya Benua Kabupaten Bangka. *Prosiding Seminar Nasional ...*, 1(November). <https://semnas.bpfp-unib.com/index.php/perlintan/article/download/25/18>
- Napitupulu, D. (2015). Pengkajian Uji Adaptasi Varietas Padi Unggul Baru di Kabupaten Tapanuli Selatan Sumatera Utara. *Pertanian Tropik*, 2(3), 239–245.
- Ngatiman, Supriyadi, & Isnaini. (2018). Karakterisasi Morfologi Malai Plasma Nutfah Padi Lokal Asal Kabupaten Rokan Hilir, Riau. *Seminar Nasional Pembangumam Pertanian dan Pedesaan, Pekanbaru*, 1, 1–7. <https://doi.org/10.31258/unricsagr.1a1>
- Runturambi, G. . ., Manginsela, E. P., & Laoh, O. E. H. (2019). Strategi Hidup Petani Padi Sawah Di Desa Tumani Selatan Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-Sosioekonomi*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.15.1.2019.22777>
- Rustiadi, E., & W, R. (2008). *Urgensi Lahan Pertanian Pangan Abadi dalam Perspektif Ketahanan Pangan, dalam Arsyad, S dan E. Rustiadi (Ed), Penyelamat Tanah, Air dan Lingkungan*. Crespent Press dan Yayasan Obor Indonesia.
- Sitairesmi, T., Wening, R. H., Rakhmi, A. T., Yunani, N., & Susanto, U. (2013). Pemanfaatan plasma nutfah padi varietas lokal dalam perakitan varietas unggul. *Iptek Tanaman Pangan, Balai Besar Penelitian Tanaman Padi*, 8(1), 22–30.
- Siwi, B. H., & Kartowinoto, S. (1989). *Plasma Nutfah Padi Dalam Padi Buku 2*. Badan penelitian dan Pengembangan Pertanian Pusat Penelitian dan Pengembangan.

- Sudjana, B. (2014). Penggunaan Azolla Untuk Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Solusi*, 1(2), 72–81.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R & D*. Alfabeta.
- Surdianto, Y. dan, & Sutrisna, N. (2015). Petunjuk Teknis Budidaya Padi Organik. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 3, Nomor April).
- Taus, I., Hamakonda, U. A., & Puspita, V. A. (2022). Strategi Pengembangan Uji Adaptasi Varietas Padi TC IPB 02 Desa Were III Kecamatan Golewa Selatan. *Agriovet*, 5(1), 111–124.